

Bagaimana Selisih Perhitungan Harga Pokok Produksi Mempengaruhi Pendapatan Penjualan Pada UMKM Air Lanang Coffee Rejang Lebong

¹M.Ferdi Hartanto, ²Tuti Hermelinda

^{1,2}Program Studi Akuntansi Politeknik Raflesia Rejang Lebong Bengkulu
email : ¹hartantoferdi@gmail.com ²tutihermelinmda.polraf@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di UMKM Air lanang Coffee yang berlatar di Desa Air lanang kecamatan Curup Selatan dengan menggunakan data biaya produksi untuk 1 kali produksi pada bulan Juli 2024. Perhitungan harga pokok produksi pada penelitian ini menggunakan metode full costing. Besarnya harga pokok produksi untuk 1 kali produksi dengan menggunakan 30 kg bahan baku adalah sebesar Rp. 4.520.580 Berdasarkan perhitungan harga pokok produksi per unit atau per 1 kilogram kopi adalah sebesar Rp. 196.547. terdapat selisih harga jual yang cukup signifikan antara yang ditetapkan oleh UMKM Air Lanang coffee dengan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode full costing. Berdasarkan perhitungan harga pokok produksi per unit atau per 1 kilogram kopi adalah sebesar Rp. 196.547. Sementara untuk kemasan siap jual ukuran 0,25 kg dijual seharga Rp. 30.000 atau Rp. 120.000/kg

Kata Kunci : Biaya Produksi, Harga Pokok Produksi, Harga Jual

ABSTRACT

This research was carried out at the UMKM Air Lanang Coffee which is located in Air Lanang Village, Curup Selatan District using production cost data for 1 production in July 2024. The calculation of the cost of production in this research uses the full costing method. The cost of production for 1 production using 30 kg of raw materials is IDR. 4.520.580 Based on calculations, the cost of production per unit or per 1 kilogram of coffee is IDR. 196.547. There is a significant difference in the selling price between that set by UMKM Air Lanang Coffee and the calculation of the cost of production using the full costing method. Based on calculations, the cost of production per unit or per 1 kilogram of coffee is IDR. 196.547. Meanwhile, ready-to-sell packaging measuring 0.25 kg is sold for IDR. 30.000 or Rp. 120.000/kg.

Keywords: Production costs, Cost of Production, Selling Price

1. PENDAHULUAN

Akuntansi biaya merupakan salah satu cabang akuntansi, di mana sebagai alat manajemen dalam memonitor dan mencatat transaksi biaya secara sistematis dan menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya. Adapun tujuan awal timbulnya akuntansi biaya digunakan untuk menentukan harga pokok produk (biaya produksi) baik barang maupun jasa yang dihasilkan, namun sejalan dengan perkembangan akuntansi biaya, kebutuhan biaya non produksi pun cukup penting dan harus ditentukan, yaitu biaya pemasaran dan biaya administrasi umum. Sederhananya, bahwa akuntansi biaya ditujukan untuk menyajikan informasi

biaya bagi manajemen baik biaya produksi maupun non produksi dan bisa digunakan untuk perusahaan manufaktur maupun non manufaktur (Supriyono, 2011: 12).

Banyaknya pelaku usaha yang terus menerus bermunculan baik mikro maupun makro dengan beragam jenis usaha, menjadi gairah sendiri bagi pelaku usaha untuk mendesain produknya lebih menarik dan berbeda. Tentunya muncul persaingan antara pelaku usaha tersebut untuk menguasai pangsa pasar. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah salah satu usaha yang dibatasi dengan modal, tempat, dan lainnya yang saat ini sangat menjamur, tentu tujuan dan rencana dari UMKM itu sama dengan perusahaan-perusahaan besar, yaitu bisa bertahan dan mendapatkan keuntungan atau laba.

UMKM adalah kelompok usaha yang cenderung mempunyai keterbatasan informasi maupun pemahaman yang lemah dalam pengembangan usahanya. Peran pemerintah atau pun pihak yang terkait sangat dibutuhkan dalam mengupayakan peningkatan kemampuan bersaing, misalnya pelatihan usaha, pembukuan keuangan, manajerial, pemasaran, dan cara pengelolaan usaha yang baik sangatlah diperlukan untuk menambah informasi bagi kemajuan usahanya dan mengetahui keuntungan maksimal yang akan dicapai.

Air Lanang Coffee merupakan salah satu UMKM yang berdiri tahun 2020 yang beralamat di Jalan Pawiro Dimejo Desa Air Lanang, Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong yang menjual bubuk kopi yang siap dikonsumsi. Salah satu hasil pertanian di kabupaten Rejang Lebong adalah menghasilkan biji kopi robusta yang cukup terkenal dan biji kopi robusta ini menjadi bahan baku untuk memproduksi Bubuk Kopi "Air Lanang Coffee". Biji kopi robusta yang ada di Desa Air Lanang memiliki karakteristik yang sangat kuat, dari warna biji kopi yang kuning, dan akan mudah diolah menjadi minuman yang berkualitas, tentu dengan proses yang baik dalam pengolahan biji kopi yang dikeringkan kemudian dihaluskan menjadi bubuk kopi yang siap dikonsumsi dengan rasa dan aroma yang khas.

2. KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

a. Pengertian Harga Pokok Produksi (Biaya Produksi).

Dewi (2017: 18) berpendapat harga pokok produksi merupakan harga pokok barang yang dibeli untuk digunakan kembali sampai selesai, baik sebelum

maupun selama periode berjalan. Semua biaya ini adalah biaya persediaan. Biaya persediaan adalah semua biaya produksi yang dianggap sebagai aset dalam neraca terjadi dan juga harga pokok penjualan saat produk dijual. Selanjutnya, Siregar et al, (2014: 28) mendefinisikan harga produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Sedangkan, menurut Hansen dan Mowen (2013: 361), harga pokok produksi menggambarkan total biaya barang yang merupakan biaya produksi bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik.

Unsur-unsur harga pokok produksi menurut Siregar et al (2015: 28), harga pokok produksi dapat dikelompokkan dalam elemen-elemen produksi, yang terbagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Biaya Bahan Baku (*Raw Material Cost*). Biaya bahan baku adalah nilai bahan baku yang termasuk dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi. Biaya bahan baku merupakan bagian penting dari nilai produk yang akan menghasilkan barang jadi.
- 2) Biaya Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labor Cost*). Biaya tenaga kerja langsung adalah harga yang dikeluarkan untuk menggunakan tenaga kerja dalam melakukan proses produksi. Sementara itu, biaya tenaga kerja dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: a) biaya tenaga kerja langsung, yaitu biaya tenaga kerja yang berkaitan langsung dengan produksi suatu barang, contoh tenaga kerja langsung adalah upah karyawan yang bekerja di Amira Baby Shoes, dan b) biaya tenaga kerja tidak langsung, yaitu upah atau gaji untuk pekerja yang tidak secara langsung berkaitan produksi suatu barang, biaya tenaga kerja tak langsung merupakan biaya overhead pabrik.
- 3) Biaya Overhead Pabrik (*Manufacturer Overhead Cost*). Biaya overhead pabrik adalah biaya-biaya yang terjadi di pabrik selain biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung.

b. Metode Penentuan Biaya Produksi (Biaya Produksi).

Menurut Supriyono (2015: 288), harga pokok produksi adalah semua biaya pokok yang dihasilkan, baik tetap maupun variabel. Metode perhitungan harga pokok produksi suatu barang, adalah tujuan utama dari perhitungan akuntansi biaya. Harga pokok produksi diperoleh melalui pengumpulan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang-barang tersebut. Ada tiga (3) metode perhitungan biaya produk, yaitu:

- 1) Metode Harga Pokok Sesungguhnya (*Actual Cost*). Dalam metode ini, perhitungan harga pokok produksi per unit didasarkan pada biaya bahan baku sesungguhnya, biaya tenaga kerja langsung langsung sesungguhnya, dan biaya overhead pabrik sesungguhnya. Metode penghitungan harga pokok produksi secara sesungguhnya umumnya digunakan pada metode proses berjalan yang menggunakan pencatatan persediaan produk jadi dengan sistem periodik.
- 2) Metode Harga pokok Normal (*Normal Costing*). Dalam perhitungan ini, biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung didasarkan pada biaya sesungguhnya karena biaya ini mudah dibebankan ke produk tertentu dan biaya overhead pabrik menggunakan tarif yang dibebankan dimuka. Metode ini umumnya digunakan pada metode job order costing, yang menggunakan pencatatan persediaan produk jadi dengan metode perpetual.
- 3) Metode Harga Pokok Standar (*Standard Costing*). Dalam metode ini, perusahaan terlebih dahulu menentukan harga pokok per unit dengan menggunakan standar tertentu, sehingga harga pokok produk per unit bukanlah harga pokok sesungguhnya, melainkan harga pokok yang seharusnya. Metode harga pokok standar ini umumnya digunakan pada perusahaan-perusahaan yang memproduksi secara massal dan menggunakan pencatatan persediaan produk jadi dengan metode perpetual.

Menurut Sujarweni (2019: 28-30), metode penentuan harga pokok produksi merupakan suatu cara untuk memperhitungkan dasar-dasar dari biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, terdapat dua metode, yaitu:

- 1) Metode *Full Costing*. Menurut Sujarweni (2019: 28-30), metode *full costing* merupakan metode untuk menentukan harga pokok produksi dengan membebankan semua biaya produksi tetap maupun variabel pada produk yang

dihasilkan. Dengan demikian unsur-unsur produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya berikut ini:

Tabel 2.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing

Keterangan	Total Biaya
Biaya Bahan Baku (BBB)	Rp. xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)	Rp. xxx
Biaya Overhead Pabrik Variabel	Rp. xxx
Biaya Overhead Pabrik Tetap	Rp. xxx
Harga Pokok Produksi (Biaya Produksi)	Rp. xxx

Sumber: Mulyadi (2009: 17), Akuntansi Biaya.

- 2) Metode *Variable Costing*. Menurut Sujarweni (2019: 28-30), metode *variable costing* merupakan metode untuk menentukan harga pokok produksi yang hanya membebankan semua biaya produksi variabel pada produk yang dihasilkan. Dengan demikian unsur-unsur produksi menurut metode *variable costing* terdiri dari unsur biaya berikut ini:

Tabel 2.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Variable Costing

Keterangan	Total Biaya
Biaya Bahan Baku (BBB)	Rp. xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)	Rp. xxx
Biaya Overhead Pabrik Variabel	Rp. xxx
Harga Pokok Produksi (Biaya Produksi)	Rp. xxx

Sumber: Mulyadi (2009: 18), Akuntansi Biaya.

Sistem penetapan harga pokok produk dalam suatu perusahaan ditentukan oleh karakteristik proses produksi perusahaan tersebut. Dalam sistem berjalan berdasarkan pesanan, biaya produk diakumulasikan untuk setiap pesanan. Hal ini dimaksudkan agar rincian biaya yang didasarkan pada pesanan sesuai dengan masalah yang diperlukan untuk memenuhi pesanan ini, dan untuk alasan ini perlu untuk membuat perbedaan penting antara biaya per unit dari satu pesanan dan lainnya. Rincian biaya di setiap pesanan dicatat dalam kartu pesanan yang nantinya akan berfungsi sebagai pembantu pencatatan (Agus Purwaji dkk, 2016: 72).

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Moleong (2017: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian kualitatif menurut Moleong (2017: 6) merupakan proses penyelidikan naturalistik yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami. Penelitian kualitatif menekankan pada kualitas bukan kuantitas dan data-data yang dikumpulkan bukan berasal dari kuisioner melainkan berasal dari wawancara, observasi langsung dan dokumen resmi yang terkait lainnya. Penelitian kualitatif juga lebih mementingkan segi proses daripada hasil yang didapat. Hal tersebut disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas jika diamati dalam proses Penyajian.

Setelah data yang diperoleh, kemudian disajikan menggunakan metode kualitatif, yaitu teknik yang bersifat mendiskripsikan dan cenderung menggunakan analisis atau mengungkapkan karakteristik variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian, yaitu mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar penelitian sesuai dengan fakta yang ada pada UMKM Bubuk Kopi “Air Lanang Coffee” Curup Selatan, Rejang Lebong. teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data yang meliputi kegiatan:

- 1) Menelaah kembali seluruh catatan yang diperoleh dalam pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada UMKM Bubuk Kopi “Air Lanang Coffee” Curup Selatan.
- 2) Merangkum data dalam suatu laporan penelitian yang sistematis dan difokuskan pada hal-hal yang penting.

b. Penyajian Data.

- 1) Merangkum hal-hal penting dan kemudian disusun dalam deskripsi yang naratif dan sistematis.
- 2) Menyajikan data dalam bentuk tabel.

c. Verifikasi Data.

- 1) Melakukan pencarian makna dari data yang disimpulkan melalui obeservasi, wawancara, dan dokumentasi secara teliti.
- 2) Membuat kesimpulan hasil penelitian kualitatif secara utuh, menyeluruh, dan akurat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan harga pokok produksi pada penelitian ini menggunakan metode full costing. Berikut analisis data yang dilakukan berdasarkan wawancara dengan pemilik Air lanang coffee.

Tabel 1. Data biaya produksi untuk 1 kali produksi

Keterangan	Jumlah	Harga/satuan	Total
Bahan Baku	30 Kg	Rp. 120.000	Rp. 3.600.000
Biaya Tenaga Kerja	2 Org	Rp. 150.000	Rp. 600.000
BOV			
1. Biaya gas	1 unit	Rp. 25.000	Rp. 25.000
2. Bahan Bakar	3 liter	Rp. 10.000	Rp. 30.000
3. Biaya kemasan	1 kg	Rp. 8.000	Rp. 8.000
4. Biaya Transportasi		Rp. 100.000	Rp. 100.000
5. Biaya Listrik		Rp. 100.000	Rp. 100.000
			Rp. 4.463.000

Sumber : air lanang coffee, 2024

Tabel 2. Data peralatan produksi

Keterangan	Harga	Dibeli Tahun
MAtch AIC Coffee Roaster	Rp. 67.000.000	2022
Siler Kontiyuspen (pengemas kopi)	Rp. 19.000.000	2022

Sumber : air lanang coffee, 2024

Berdasarkan tabel jenis aktiva dan tarif penyusutan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 96/PMK.03/2009 tentang Jenis-Jenis Harta Yang Termasuk Dalam Kelompok Harta Berwujud Bukan Bangunan Untuk Keperluan Penyusutan (Lampiran) maka pada UMKM Air lanang coffee jenis aktiva msuk dalam kelompok 1 dengan umur ekonomis 4 tahun dan disusutkan sebesar 25% dengan metodegarislurus dengan rumus :

$$\text{Penyusutan tahunan} = \frac{(\text{Biaya perolehan aset tetap} - \text{estimasi nilai residu})}{\text{Estimasi masa kegunaan}}$$

Estimasi masa kegunaan

Sementara untuk nilai residu aset ditetapkan sebesar 10% dari harga perolehan.

Tabel 3. Penyusutan Peralatan Produksi Pada Air Lanang Coffe

Keterangan	Harga Perolehan	Tahun dibeli	Nilai Sisa (10%)	Umur Ekonomis	Penyusutan /tahun	Penyusutan/bulan	Penyusutan /1 kali produksi
MAAtch AIC Coffee Roaster	Rp. 67.000.000	2022	Rp. 6.700.000	4 th	Rp.15.075.000	Rp. 1.256.250	Rp. 44.866
Siler Kontiyuspen (pengemas kopi)	Rp. 19.000.000	2022	Rp. 1.900.000	4 th	Rp. 4.275.000	Rp. 356.250	Rp. 12.714
Total							Rp. 57.580

Sumber : hasil perhitungan penelitian, 2024

Kegiatan produksi pada UMKM Air lanang coffee dalam 1 bulan sebanyak 28 kali produksi. Maka biaya penyusutan tersebut dibagi untuk 28 kali produksi. Untuk menghitung besarnya harga pokok produksi dengan metode full costing maka diperlukan data biaya overhead pabrik variabel dan biaya overhead pabrik tetap sebagai berikut :

Tabel 4. BOV Variabel

Keterangan	Jumlah	Harga/satuan	Total
BOV variabel			
1. Biaya gas	1 unit	Rp. 25.000	Rp. 25.000
2. Bahan Bakar	3 liter	Rp. 10.000	Rp. 30.000
3. Biaya kemasan	1 kg	Rp. 8.000	Rp. 8.000
4. Biaya Transportasi		Rp. 100.000	Rp. 100.000
5. Biaya Listrik		Rp. 100.000	Rp. 100.000
Total BOV Variabel			Rp. 263.000

Selanjutnya data BOV Tetap sebagai berikut

Tabel 5. BOV Tetap

No	Keterangan	Penyusutan/1 kali produksi
1	Mesin Roasted Coffee	Rp. 44.866
2	Siler Kontiyuspen (pengemas kopi)	Rp. 12.714
	<u>Total BOV Tetap</u>	Rp. 57.580

Berdasarkan data diatas maka besarnya harga pokok produksi berdasarkan metode full costing adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing untuk 1 kali produksi

Keterangan	Total Biaya
Biaya Bahan Baku (BBB)	Rp. 3.600.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)	Rp. 600.000
Biaya Overhead Pabrik Variabel	Rp. 263.000
Biaya Overhead Pabrik Tetap	Rp. 57.580
Harga Pokok Produksi (Biaya Produksi)	Rp. 4.520.580

Sumber: Mulyadi (2009: 17), Akuntansi Biaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik Air lanang coffee bahwa untuk 1 kali produksi dari 1,3 Kg biji kopi dihasilkan 1 kg bubuk kopi. Jadi jika 1 kali produksi menggunakan 30 kg bahan baku akan menghasilkan 23 kg bubuk kopi. Maka besarnya harga pokok produksi per unit adalah sebagai berikut :

Tabel 7. Perhitungan harga pokok produksi per unit

Harga Pokok Produksi	Jumlah Unit yang dihasilkan (1 kali produksi)	HPP/ unit/kg
Rp. 4.520.580	23 kg	Rp. 196.547

Berdasarkan perhitungan harga pokok produksi per unit atau per 1 kilogram kopi adalah sebesar Rp. 196.547. Sementara untuk kemasan siap jual ukuran 0,25 kg dijual seharga Rp. 30.000 atau Rp. 120.000/kg. Ini berarti terdapat selisih harga jual yang cukup signifikan antara yang ditetapkan oleh UMKM Air Lanang coffee dengan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode full costing.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa selisih perhitungan harga pokok produksi antara yang ditetapkan oleh UMKM Air Lanang Coffee dengan yang dilakukan oleh peneliti cukup signifikan. Perbedaan perhitungan Harga pokok produksi akan berpengaruh terhadap pendapatan penjualan karena secara langsung akan mempengaruhi harga jual yang ditetapkan. Untuk itu dalam penetapan harga pokok produksi diperlukan perhitungan yang cermat dan akurat dan harus menggunakan metode akuntansi tertentu sehingga tidak terjadi kesalahan dalam

penetapan harga jual yang bisa berakibat pada pendapatan yang menurun karena harga jual yang tidak tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akifa P. Nayla. 2014. *Komplet Akuntansi Untuk UKM Dan Waralaba*. Jakarta. Selatan : Laksana
Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008
- Sujarweni. 2015. *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi*, 33. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Samryn. 2015. *Pengantar Akuntansi, Buku 1, Edisi IFRS*, PT RajaGrafindo. Persada, Jakarta.
- Jingshan, Q. Hao, W. Bo L. 2018. *Analysis on the Construvtion o Enterprise Financial. Shared Service Center Sysem*. China Business Theory
- Sugawa, et.al. 2018. Analisis Perbandingan Harga Pokok Produksi dengan metode *Full Costing* dan metode *Activity Based Costing* dalam menetapkan harga jual Ruko pada PT. Megasurya Nusalestari. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, Vol 13, No.4. ISSN 164-174.
- Hornngren et al. 2015. *Akuntansi Biaya, Penekanan Manajerial*. Jakarta : Erlangga
- Imam Firmansyah. 2015. *Akuntansi Biaya Itu Gampang*. Jakarta : Naga Swadaya.
- Harnanto. 2017. *Akuntansi Biaya: Sistem Biaya Historis (1th ed.)*. Yogyakarta : ANDI dengan BPFE
- Siregar et al. 2014. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi. Aksara.
- Wasilah Abdullah. 2012. *Akuntansi Biaya Edisi 3*. Jakarta : Salemba Empat.
- Firdaus dkk. 2019. *Akuntansi Biaya. Edisi 3*. Jakarta : Salemba Empat
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK 1 (2015, hal.12)
- Agus Wibowo. 2017. *Investasi Valuta Asing*. Jakarta : Andi Publisher
- Supriyono. 2015. *Sistem Pengendalian Manajemen Edisi Revisi*. Yogyakarta : BPFE-UGM.
- Mulyadi. 2019. *Akuntansi Manajemen Edisi 3*. Jakarta : Salemba Empat.
- Sugiyono. 2013. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung : ALFABETA.
- Anita, et all, 2020. Penerapan Metode Full Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada PT. Medan Tropical Chaning & Frozen Industries. Universitas Prima Medan, Vol. 2(1). ISSN 2714-8661.